

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN  
KEMATANGAN KARIER PADA SISWA KELAS XII SMK N 1 KENDAL**  
Oleh :

**Aditya Choirul Munna  
15010114120090  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**ABSTRAK**

Kematangan karier adalah kemampuan individu dalam proses pemilihan karier, dan menentukan karier serta bertanggung jawab menyelesaikan tugas perkembangan karier. dukungan teman sebaya adalah penilaian individu mengenai pemberian bantuan yang diberikaan oleh teman sebaya baik verbal maupun non verbal yang membuat individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, mendapatkan bimbingan yang mendorong perasaan berharga, dan akrab, serta perasaan dibutuhkan oleh teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada siswa kelas XII SMK N 1 Kendal. Populasi penelitian ada 446 siswa kelas XII SMK N 1 Kendal. Sampel penelitian ini berjumlah 198 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Dukungan Teman Sebaya (31 aitem valid;  $\alpha = 0,930$  dan Skala Kematangan Karier (38 aitem valid;  $\alpha = 0,930$ ). Hasil analisis data menggunakan uji *Spearman's Rho* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,253$  dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada siswa kelas XII SMK N 1 Kendal. Semakin positif persepsi terhadap dukungan teman sebaya maka semakin tinggi kematangan karier dan semakin negatif persepsi terhadap dukungan teman sebaya maka semakin rendah kematangan kariernya.

**Kata kunci:** dukungan teman sebaya, kematangan karier, siswa kelas XII

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti diketahui di era globalisasi pendidikan merupakan salah satu kebutuhan sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal di Indonesia telah diatur dalam peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Secara umum, pendidikan menengah di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah keagamaan, pendidikan menengah kedinasan dan pendidikan menengah luar biasa. Sekolah Menengah Kejuruan ialah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan sebagai lanjutan dari SMP, MTS atau bentuk lain yang sederajat (Peraturan Pemerintah nomor 17, 2010).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Hasbullah, 2013). Menurut Damarjati (2016) salah satu karakteristik pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dunia industri dan dunia usaha di masyarakat. Namun pada kenyataannya menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) ditinjau dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan TPT (Tingkat

Pengangguran Terbuka) untuk SMK merupakan yang tertinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 8,92% (BPS, 2018). Pengangguran terbuka adalah orang yang sama sekali belum bekerja dan berusaha mencari pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka ini dapat disebabkan oleh tidak tersedianya lapangan pekerjaan, ketidakcocokan antara kesempatan kerja dengan latar belakang pendidikan, dan dapat pula oleh keengganan seseorang untuk bekerja. Data mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2017-2018 dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1

Tingkat Pengangguran Terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2018 Februari			
	Angkatan Kerja (AK)			% Bekerja / AK
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	
Tidak/belum pernah sekolah	3,684,576	42,039	3,726,615	98.87
Tidak/belum tamat SD	17,149,763	446,812	17,596,575	97.46
SD	32,279,357	967,630	33,246,987	97.09
SLTP	22,878,166	1,249,761	24,127,927	94.82
SLTA Umum/SMU	21,319,052	1,650,636	22,969,688	92.81
SLTA Kejuruan/SMK	14,544,592	1,424,428	15,969,020	91.08
Akademi/Diploma	3,499,355	300,845	3,800,200	92.08
Universitas	11,712,974	789,113	12,502,087	93.69
Tak Terjawab	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>127,067,835</b>	<b>6,871,264</b>	<b>133,939,099</b>	<b>94.87</b>

(Sumber : bps.go.id, 2018)

Berdasarkan data dan Tabel 1, dapat dilihat bahwa lulusan SMK memiliki persentase terendah untuk angkatan kerja yang bekerja yaitu 91,08%, maka bisa dikatakan untuk tingkat pengangguran terbuka SMK merupakan yang tertinggi diantara tingkat pendidikan yang lain. Tingginya angka pengangguran pada lulusan SMK salah satunya dilatarbelakangi oleh belum adanya kesiapan kerja yang disebabkan karena kurangnya kematangan karier (Ratnaningsih dkk, 2016). Kematangan karier bagi siswa SMK sangatlah penting, Suherman (2008) mengatakan muatan kurikulum siswa SMK lebih diarahkan pada pengembangan *skill* peserta didik sebagai upaya dalam mewujudkan kematangan karier. Salah satu permasalahan yang dialami siswa SMK setelah menyelesaikan studinya adalah menyangkut pemilihan karier dan pekerjaan (Aji, 2010). Untuk itu diperlukan kematangan karier pada diri siswa karena kematangan karier merupakan kesiapan individu dalam menentukan pilihan-pilihan karier (Purworahayu, 2018).

Siswa SMK pada umumnya berada pada usia 15-18 tahun, yang berarti usia siswa SMK termasuk dalam masa remaja. Salah satu fase perkembangan dari kehidupan individu yang sering mendapat sorotan adalah masa remaja. Menurut tahap perkembangan karier secara umum usia siswa SMK mulai memasuki fase pertumbuhan dan eksplorasi (Ratnaningsih dkk, 2016). Eksplorasi karier merupakan tahap ketika individu mengupayakan untuk memiliki pemahaman yang lebih tentang informasi pekerjaan, alternatif-alternatif karier, pilihan karier, dan mulai mencoba beberapa persiapan (Sharf, 2010).

Pada rentang kehidupan manusia tahap-tahap perkembangan yang harus dialami mulai dari sejak lahir sampai meninggal, dalam tiap tahapan perkembangan

itu terdapat pula tugas-tugas perkembangan yang menuntut individu untuk mampu melalui setiap tugas tersebut dengan lancar (Prahesty, 2013). Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013) menjelaskan tugas-tugas perkembangan karier, antara lain; perencanaan (14-18 tahun), penentuan (18-24 tahun), pemantapan (24-35 tahun), dan pengakaran (setelah 35 tahun). Berdasarkan tugas perkembangan karier, pada fase ini para siswa dikatakan telah mencapai kematangan karier bila mampu menunjukkan minat terhadap pilihan karier, mulai mengeksplorasi kemampuan diri dan pengetahuan tentang pilihan karier, dan sudah menentukan pilihan meskipun belum pasti dan mulai membuat perencanaan karier (Ratnaningsih, dkk, 2016). Adapun indikasi kematangan karier menurut Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013) meliputi, kemampuan untuk membuat rencana karier, memiliki kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pekerjaan serta kesediaan untuk memikul tanggung jawab dari pilihan pekerjaan yang diambil. Jika kematangan karier belum didapatkan pada tingkat umur yang tepat, maka kelak akan berdampak pada terhambatnya proses pencapaian tujuan karier. Super (dalam Suherman, 2008) juga menjelaskan bahwa remaja yang belum mencapai kematangan karier sesuai dengan tahap perkembangan kariernya akan mengalami hambatan atau bermasalah dalam kariernya.

Walaupun siswa telah dituntut untuk merancang kariernya dimasa depan, namun pada hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMK N 1 Kendal, beliau mengatakan masih banyak siswa yang masih kebingungan dalam menentukan karier setelah lulus SMK. Wawancara juga dilakukan dengan 15 siswa,

hasilnya menunjukkan ada 11 siswa yang belum mempunyai perencanaan karier masa depan yang jelas, sedangkan 4 lainnya mengaku sudah mempunyai rencana karier masa depan. Pihak sekolah juga telah melakukan berbagai upaya untuk melatih dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Setiap satu kali dalam satu minggu, siswa diberikan bimbingan karier oleh guru BK selama 1 jam pelajaran. Kegiatan lain adalah Praktek Kerja Lapangan (PKL), sekolah juga membuka bursa kerja (BKK), yang bekerjasama dengan Departemen Tenaga Kerja. Tujuan dibukanya bursa kerja tersebut adalah memberikan informasi kesempatan kerja bagi siswa.

Kematangan karier memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan individu di masa depan. Saifuddin, dkk (2017) mengatakan kematangan karier merupakan suatu kondisi yang dibutuhkan untuk mampu memilih jurusan studi lanjut dan karier yang sesuai dengan potensi individu, sehingga permasalahan kematangan karier harus segera diatasi. Aji (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *locus of control* internal dengan kematangan karier pada siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Purworejo. Artinya semakin tinggi *locus of control* internal maka semakin tinggi kematangan karier pada siswa dan semakin rendah *locus of control* internal maka semakin rendah kematangan karier pada siswa. Individu dengan dengan *locus of control* internal, ketika dihadapkan pada pemilihan karier maka individu akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan.

Dewi, Hardjono, dan Nugroho (2013) pada penelitiannya yang berjudul hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan kematangan karier dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan kematangan karier. Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan menilai dirinya secara positif, dirinya berharga, bernilai, dan memiliki kemampuan sehingga akan lebih aktif dan bersemangat dalam merencanakan dan mempersiapkan kariernya dimasa depan. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha dan bersemangat untuk merencanakan, menentukan dan mencari informasi karier yang diharapkan serta, berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian yang dimilikinya.

Wandari (2013) dalam penelitiannya mengenai hubungan persepsi layanan informasi karier dengan kematangan karier pada siswa SMA yayasan LPIM Walisongo Gempol menyatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang positif, artinya apabila variabel persepsi layanan informasi karier tinggi/positif maka variabel kematangan karier tinggi, begitupun sebaliknya, apabila variabel persepsi layanan informasi karier rendah/negatif maka variabel kematangan karier juga rendah. Persepsi layanan informasi karier yang dilakukan siswa akan membantu siswa dalam perkembangan kematangan kariernya. Persepsi yang positif akan ditunjukkan dengan menggunakan layanan informasi karier sebagai sumber informasi kariernya, begitu juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih, dkk (2016) mengenai kematangan karier siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan menjelaskan bahwa dalam hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada perbedaan kematangan

karier siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan. Tidak adanya perbedaan kematangan karier ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang turut berkontribusi pada tercapainya kematangan karier pada siswa. Bozgeyikli, dkk (2009) dalam penelitiannya mengenai efikasi diri pengambilan keputusan karier, kematangan karier dan status sosial ekonomi pada remaja Turki menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dan kematangan karier dengan status sosial ekonomi. Nashriyah, dkk (2014) dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan yang positif secara bersama-sama antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier.

Kematangan karier seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (faktor internal yang muncul dalam diri) dan eksternal (faktor yang muncul dari pengaruh lingkungan) individu. Siswa dalam proses mencapai kematangan karier tidak lepas dari berbagai kondisi yang dimungkinkan berpengaruh dalam proses mencapai kematangan karier. G. Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa lingkungan memiliki faktor besar dalam masa perkembangan remaja dibandingkan waktu sebelumnya. Artinya, dengan seringnya remaja berinteraksi dengan lingkungan dapat menentukan perkembangan seorang individu. Menurut Mappiare (dalam Mustikaningsih, 2015), bahwa lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan keluarganya adalah teman sebaya. Teman sebaya atau biasa disebut dengan *peer group* merupakan remaja yang memiliki tingkat usia atau kedewasaan yang sama (Santrock, 2003).



Teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja (Papalia, dkk, dalam Sasmita dan Rustika 2015).

Dukungan sosial didefinisikan sebagai rasa nyaman, rasa peduli, perasaan dihargai dan bantuan yang disediakan untuk individu yang berasal dari individu lain maupun kelompok (Sarafino & Smith, 2011). Taylor (2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dari teman sebaya baik instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Santrock (2005), mengatakan salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah sebagai penyedia sumber informasi di luar keluarga tentang dunia, seperti menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki serta mempelajari tentang apa yang dilakukan itu kurang baik, sama baik, atau lebih baik dibandingkan teman sebayanya. Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah persepsi individu mengenai pemberian bantuan yang diberikan oleh teman sebaya baik berupa verbal maupun non verbal dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.

Dukungan sosial teman sebaya memiliki peran yang penting terhadap kematangan karier siswa. Siswa yang mendapat bantuan secara emosional, instrumental maupun informasional dari teman sebaya dapat memberikan makna yang positif bagi siswa, maka ia mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan karier sehingga tercapai kematangan karier pada dirinya.

Hasil penelitian Pratama (2017) terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Semarang. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Chu, Saucier, & Hafner (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan pada anak dan remaja di Amerika Serikat. Sinaga (2017) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri wirausaha pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Penelitian Choi, dkk (2012) yang menggunakan pendekatan meta analitik menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kematangan karier merupakan sesuatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu khususnya siswa sekolah menengah yang memasuki masa remaja akhir. Siswa yang mendapat bantuan secara emosional, instrumental maupun informasional dari teman sebaya dapat memberikan makna yang positif bagi siswa, maka individu mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan karier sehingga tercapai kematangan karier pada dirinya. Atas dasar pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana

hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan karier siswa SMK N 1 Kendal.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada siswa SMK N 1 Kendal?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada siswa SMK N 1 Kendal.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi terutama pada bidang psikologi sosial, perkembangan, dan pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi siswa.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan karier pada siswa SMA

##### **b. Bagi pihak sekolah.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada siswa kelas XII.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama ataupun berbeda.